

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut kodratnya, manusia dilahirkan sebagai makhluk social. Makhluk social ini adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain di sekitarnya, seperti ayah, ibu, saudara, teman-teman, sahabat, dan masih banyak lagi. Manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Interaksi antar manusia akan berlangsung melalui komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi secara nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan bahasa atau tutur kata. Sementara komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dalam penyampaiannya menggunakan symbol-simbol tertentu atau gerakan tubuh tertentu (Mulyana, 2005 :4) . Manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang lain, dan untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang kita inginkan (Mulyana, 2005:3)

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, *comunico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk

kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan social dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2005 :41-42). Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antara orangtua dan anak juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjembutan dalam hubungan antara anak dengan orangtua. Buruknya kualitas komunikasi dalam hubungan ini akan berdampak buruk bagi keharmonisan keluarga.

Komunikasi yang sering dilakukan antara anak dengan orangtua adalah komunikasi interpersonal. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, dapat menjadikan orang tersebut merasa terasingkan, kesepian, tidak dihargai, dan tidak diterima (Bigner, 1979:102)

Menurut Irwanto (dalam Yatim dan Irwanto, 1997:71) keluarga berperan penting dalam memberikan dan menggeneralisasikan nilai norma pengetahuan sikap dan harapan terhadap anak-anak. Sehingga komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak perlu dikembangkan dan dibangun dalam suatu keluarga.

Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar dua orang atau lebih dengan menggunakan medium suara (Bittner, 1985:10). Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat dua kelompok dalam komunikasi interpersonal. Yaitu kelompok maya dan

kelompok factual (Burgon & Huffner, 2002:28). Contoh dari kelompok maya yaitu orang-orang yang berkomunikasi interpersonal bermedia, seperti menggunakan telepon maupun internet. Berkembangnya kelompok maya ini merupakan dampak dari berkembangnya teknologi komunikasi. Keuntungan dari komunikasi interpersonal bermedia ini antara lain menghemat waktu dan biaya. Jika seseorang ingin berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya berjauhan, maka orang tersebut harus membuang waktu untuk pergi ke tempatnya, kemudian masalah biaya juga perlu diperhitungkan. Bagaimana transportnya, butuh biaya yang berapa banyak, dan lain sebagainya.

Menurut Jalaludin Rahmat (2005 :34) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak-gerik tubuh, dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal adalah lima. Yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan (DeVito, 1997 :131).

Pada umumnya, setiap anak pasti menginginkan kedekatan dengan orangtuanya. Agar bisa mengobrol berkomunikasi dengan orangtuanya. Komunikasi memiliki banyak fungsi. Salah satunya adalah untuk menghilangkan tekanan emosional/stress (Mulyana, 2005 :4). Tidak semata-mata hanya mengobrol atau peenghilang stress saja,

peranan komunikasi orangtua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat John Powell (1985:32) yang mengatakan bahwa komunikasi memiliki lima tahap. Yaitu tahap basa-basi, tahap membicarakan orang lain, tahap menyatakan gagasan dan pendapat, tahap hati atau perasaan, dan yang kelima adalah tahap hubungan puncak. Komunikasi dalam tahapan puncak inilah biasanya yang dimiliki oleh hubungan anak dan orangtua. Dimana dalam tahap ini komunikasi ditandai dengan adanya kejujuran dan keterbukaan, serta tidak ada lagi rasa malu-malu, ganjalan dalam mengungkapkan sesuatu diantara kedua belah pihak. Mereka tidak hanya basa-basi saja atau mengobrol tentang orang lain. Orang-orang yang sudah berada dalam tahapan ini bisa saling bertukar pikiran di teras, maupun bersatu hati saat di tempat tidur atau menceritakan masalah-masalah yang dialaminya saat ini pada saat makan malam bersama. Dengan adanya kedekatan seperti inilah orangtua bisa mempengaruhi anak untuk mengikuti kemauannya.

Gangguan dalam komunikasi interpersonal orangtua dan anak ada banyak. Salah satunya adalah jarak. Jarak yang terlalu berjauhan dapat menjadikan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak berjalan dengan tidak baik/tidak efektif dan akhirnya terjadi konflik antar keduanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2000 : 179) yang mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua dan anak dapat terjadi karena komunikasi yang buruk antar keduanya. Selain itu,

komunikasi yang buruk dapat mengakibatkan perilaku menyimpang pada anak. Namun gangguan-gangguan tersebut bisa diatasi dengan cara memiliki keterampilan berkomunikasi. Menurut Johnson (1981:10) beberapa keterampilan dasar yang dimaksud antara lain kita harus mampu saling memahami. Untuk dapat saling memahami, kita harus memulainya dengan rasa saling percaya. Kedua kita harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita secara tepat dan jelas. Kemudian yang ketiga kita harus saling menerima dan member dukungan satu sama lain. Kemudian yang keempat kita harus mampu memecahkan konflik dan masalah-masalan antarpribadi. Kemampuan keterampilan ini sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan komunikasi interpersonal kita.

Namun sekarang ini, makin banyak anak-anak yang tinggal berjauhan dengan orangtuanya. Anak ingin melanjutkan studinya di luar kota, sehingga ia harus tinggal di asrama kampus. karena hal tersebut, komunikasi orangtua dengan anak tidak berjalan dengan efektif. Karena tidak bisa bertemu orangtua setiap saat. Orangtua pun juga tidak bisa memberikan dukungan kepada anak secara maksimal.

Padahal sebagaimana kita ketahui, proses belajar yang berhasil mengacu pada prestasi belajar anak. Prestasi belajar tersebut bisa diraih dengan cara memotivasi anak dalam belajar.

Ketika tinggal di asrama, komunikasi terbatas lewat telepon atau sms saja. Atau bahkan tidak ada komunikasi sama sekali. Si anak hanya

menelepon atau mengirim sms kepada orangtua hanya saat butuh saja, seperti waktu membayar uang bulanan asrama ,pada saat kekurangan uang jajan, atau pada saat memerlukan uang untuk biaya kuliah.Selain itu, banyaknya tugas-tugas kuliah juga membatasi anak untuk berkomunikasi jarak jauh dengan orangtua. Si anak sibuk kuliah, setelah pulang kuliah harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, setelah itu si anak juga harus mencuci baju sendiri, masak/membeli makanan sendiri. Sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan orangtua juga berkurang. Factor pergaulan pun juga berpengaruh. Misalnya si anak sering bepergian dengan teman-temannya yang mengakibatkan tidak ada waktu untuk belajar dan orangtua tidak mengerti hal itu karena mereka tinggal berjauhan. Sehingga orangtua tidak bisa menegur anaknya. Di asrama pun orangtua tidak diperbolehkan untuk menginap di kamar si anak. Padahal komunikasi orangtua dan anak bisa terjadi dimana saja.

Kurangnya komunikasi ini bisa memberikan dampak yang buruk bagi motivasi belajar anak. Anak yang sering berkomunikasi dengan orangtuanya terbukti mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak yang jarang berkomunikasi dengan orangtuanya. Karena orangtua memiliki ikatan batin dengan si anak. Hal itulah yang menjadikan komunikasi mereka efektif. Padahal peranan orangtua dalam memotivasi belajar anak sangat penting. Orangtua bisa memberikan pengalaman pertama kepada anak. Pengalaman pertama ini yang bisa mengembangkan dan mengontrol emosional seorang

anak. Terbukti, banyak anak-anak yang mengalami kegagalan dalam studinya karena kurangnya perhatian dan komunikasi dengan orangtua.

Lain halnya dengan anak-anak yang tinggal berdekatan dengan orangtuanya. Mereka bisa bertemu kapan saja dan komunikasi juga bisa kapan saja terjadi. Pada saat makan bersama, pada saat menonton televisi bersama, atau bahkan saat sebelum tidur pun si anak bisa melakukan komunikasi dengan orangtuanya. Sehingga orangtua bisa memahami apa yang dihadapi oleh anak dan memberikan solusi untuk masalah anak tersebut. Orangtua juga mengerti apa kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, karena orangtua yang jaraknya dekat bisa setiap hari mengawasi. Ketika si anak terlalu sering bermain daripada belajar, orangtua bisa menegur atau memberitahu. Ketika si anak memerlukan bantuan dalam memecahkan masalah-masalah kuliahnya, orangtua bisa langsung membantu.

Banyak anak-anak yang tinggal berjauhan dengan orangtuanya akhirnya terjerumus kedalam pergaulan bebas dan tidak melanjutkan kuliahnya. Sebagai contoh, ada seorang anak yang sering pergi ke kelab malam, padahal sebelum tinggal berjauhan dengan orangtuanya, si anak tidak pernah keluar lebih dari jam 10 malam. Orangtuanya yang tinggal berjauhan dengan anaknya tersebut tidak mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anaknya. Akibat pergaulan bebas tersebut, studinya gagal

dan ia tidak melanjutkan kuliah lagi. Padahal dulunya ia selalu menjadi juara kelas (sumber : www.blogspot.com)

Ada juga seorang mahasiswi yang tinggal di suatu asrama, ketika itu ia sedang mengerjakan tugas akhir. Mahasiswi ini akhirnya tidak menyelesaikan tugas akhirnya karena stress dan tidak adanya dukungan dari orangtua karena orangtuanya berjauhan tempat tinggal dengannya.

Berdasarkan survey pendahuluan dengan subjek yang bertempat tinggal di asrama Bela Negara UPN Veteran Jatim, ada tiga mahasiswi dari jumlah total 200 mahasiswa mengemukakan bahwa semenjak tinggal di asrama, ia jarang berkomunikasi dengan orangtuanya. Dulunya ketika ia ingin mengobrol dengan orangtuanya, bisa dilakukan kapan saja. Ketika ada masalah ia mengatakan langsung mengetuk pintu kamar orangtuanya dan menceritakan masalahnya. Karena mereka memang tinggal serumah. Tetapi sekarang tidak bisa langsung bercerita begitu saja. Karena harus menunggu waktu yang tepat. Mereka pun hanya berkomunikasi melalui handphone saja. Durasi ketika berbicara lewat telepon juga terbatas. Subjek mengaku setiap kali ia menelepon orangtuanya, orangtua hampir selalu menanyakan kabar kuliahnya, tugas-tugas kuliahnya, maupun barang-barang yang diperlukan untuk menunjang prestasi dalam kuliahnya. Tetapi, banyaknya tugas-tugas kuliah yang menumpuk ditambah dengan tuntutan kemandirian di

lingkungan asrama menyebabkan waktu untuk berkomunikasi dengan orangtuanya terhambat.

Ternyata ia menyatakan bahwa kurangnya komunikasi dengan orangtua mengakibatkan terhambatnya studinya. Orangtuanya yang dulu tinggal serumah selalu memberikan semangat belajar agar nilainya bagus. Tetapi sekarang karena jarak yang berjauhan dan waktu yang terbatas, pemberian semangat itu tidak bisa maksimal. Menurut Rusyan dkk (1994:196) perhatian dari keluarga/orangtua sebagai lingkungan utama, pertama, dan yang paling dekat dengan anak. Menjadi hal terpenting. Perhatian dan komunikasi orangtua dalam belajar anaknya merupakan factor penting dalam membina kesuksesan belajar. Kurangnya perhatian dan komunikasi dari orangtua dapat menyebabkan seorang anak menjadi malas, acuh tak acuh, dan kurang minat belajar.

Berdasarkan jurnal penelitian eJournal Ilmu Komunikasi Volume 1 nomor 1 tahun 2013, seorang peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak yang memiliki prestasi dan motivasi belajar yang bagus. Ternyata menurut pengakuan anak-anak tersebut, jika ada waktu berkumpul bersama keluarga, maka orangtua mereka selalu menanyakan keadaan belajar mereka di sekolah. Sementara itu, anak-anak yang prestasi belajarnya standart adalah akibat dari kurangnya komunikasi dan motivasi belajar dari orangtua mereka.

Menurut Sprinthall & Sprinthall (1990:170) anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki banyak energy untuk

melakukan kegiatan belajar. Anak dengan motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri seperti tekun menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih sering bekerja mandiri, cepat bosan pada hal-hal yang rutin, dan senang memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian diatas, inilah pentingnya komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Komunikasi interpersonal dapat terbentuk dalam sebuah kehidupan keluarga yang melibatkan antara orangtua dengan anak. Anak membutuhkan oranglain dalam berkembang. Dalam hal ini, yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orangtua atau keluarga dari anak itu sendiri (Mardiya, 2000:10)

Tetapi, sama seperti bentuk komunikasi yang lain, komunikasi interpersonal juga bisa efektif dan tidak efektif . Salah satu unsur yang penting dalam komunikasi interpersonal adalah waktu atau durasi, seperti yang dikatakan oleh Mulyana (2005:253) dimana waktu akan sangat mempengaruhi komunikasi efektif. Perbandingan waktu berbincang yang hanya berdurasi satu jam akan berbeda efeknya dengan waktu berbincang dengan durasi dua jam atau lebih. Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak harus efektif karena akan sangat berpengaruh terhadap keinginan dan motivasi belajar anak.

Menurut Effendy (2003 :8) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, perubahan sikap dan perilaku, hubungan dan tindakan yang makin baik. Demikian juga, diharapkan

akan timbul komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak agar dapat menjadikan anak tersebut berprestasi di dalam studinya. Seperti yang disebutkan diatas, komunikasi yang efektif bisa menimbulkan perubahan perilaku. Demikian juga komunikasi interpersonal orangtua kepada anak bisa membangkitkan motivasi belajar.

Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak masing-masing jarang dipertemukan, misal oleh karena itu faktor waktu dan metode yang saling berseberangan (Gunarsa, 2008 :36). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa orangtua dan anak yang tinggal di asrama akan kesulitan untuk melakukan proses komunikasi dikarenakan jarak dan waktu yang terbatas. Terkadang mereka memiliki kesibukan sendiri-sendiri yang tidak bisa ditinggal. Sehingga orangtua juga kesulitan untuk memberikan motivasi untuk niat belajar anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak di rusunawa Bela Negara UPN Jatim dalam meningkatkan motivasi belajar” dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal karena komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang bisa dilakukan dengan menggunakan media internet atau telepon. Inilah yang disebut dengan kelompok maya. Demikian juga kasus yang terjadi pada orangtua dan anaknya yang tinggal di asrama Bela Negara UPN Veteran Jatim yang berkomunikasi menggunakan media teknologi. Dijelaskan bahwa

komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak sangat penting dijaga untuk keharmonisan dalam rumah tangga dan memotivasi anak dalam belajar.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Rusunawa UPN “Veteran” Jawa Timur karena dibandingkan dengan rusunawa yang lain, rusunawa disini kurang memperhatikan cara mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Misalnya seperti di PESMI (Pesantren Mahasiswa) di IAIN atau Rusunawa di Universitas Airlangga. Kedua rusunawa tersebut memiliki alat komunikasi internet seperti wifi yang bisa memudahkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan keluarga/orang tuanya melalui skype. Selain alasan tersebut, Rusunawa UPN ini hanya menampung mahasiswa semester awal saja. Dimana mahasiswa semester awal masih membutuhkan orangtua dalam mencari jati dirinya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terpapar diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak yang bertempat tinggal di rusunawa Bela Negara UPN Jatim dalam meningkatkan motivasi belajar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal

antaraorangtua dan anak yang bertempat tinggal di rusunawa Bela Negara UPN Jatim dalam meningkatkan motivasi belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Dapat digunakan untuk menambah wacana komunikasi interpersonal atau antarpribadi.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran bagi masyarakat tentang pentingnya komunikasi interpersonal antar orangtua dan anak dalam meningkatkan motivasi belajar.